

GAMBARAN PENGGUNAAN OBAT ANTIDIARE PADA PASIEN BALITA DI INSTALASI RAWAT INAP RUMAH SAKIT UMUM DAERAH 45 KUNINGAN PERIODE TAHUN 2022

Rakhmawati Hanifah, Rina Nurhayatina, Ragil Sri Mugi Asih

Jurusan D3 Farmasi, STIKes Muhammadiyah Kuningan, Kuningan, Jawa Barat,
IndonesiaEmail: hanifahrakhmawati27@gmail.com

Received: July 2024 ; Revised: July 2024 ; Accepted: August 2024; Available online: August 2024

ABSTRACT

One of the main health problems that cause morbidity and mortality, especially in infants (under 5 years of age) is diarrhea. According to WHO and UNICEF around 2 billion cases of diarrhea occur annually worldwide, and 1.9 million children under the age of 5 die from diarrhea. Toddlers or often abbreviated as children under five years, toddlers are children who have reached the age of over 1 year to 5 years or are usually used to calculate the age of months, namely 12-59 months. Experts have classified the toddler age as a stage of child development that is quite vulnerable to various kinds of disease attacks. The purpose of this study is to analyze the description of the suitability of using anti-diarrheal drugs in pediatric inpatients at RSUD 45 Kuningan. This research was conducted using a retrospective descriptive method, namely tracing the actions given by medical staff to under-five patients in administering anti-diarrheal drugs at the inpatient installation of RSUD 45 Kuningan in the year 2022. The data processing method was carried out using the SPSS 23.0 application for windows using analysis. descriptive and univariate test. The results of the study Description of the Treatment of Diarrhea in toddler patients at RSUD 45 Kuningan used zinc supporting therapy in 67 patients (98.5%), probiotics in 67 patients (98.5%). Toddler patients with dehydration received ORS treatment in 4 patients (5.9%).

Keywords: Diarrhea, Retrospective, Toddler

ABSTRAK

Salah satu masalah kesehatan utama yang menyebabkan morbiditas dan mortalitas,terkhusus pada balita (dibawah umur 5 tahun) ialah diare. Menurut WHO dan UNICEF sekitar 2 miliar kasus diare terjadi setiap tahun di seluruh dunia, dan 1,9 juta anak di bawah usia 5 tahun meninggal akibat diare. Balita atau yang sering disingkat sebagai anak bawah lima tahun,balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas 1 tahun sampai 5 tahun atau biasanya digunakan perhitungan dengan usia bulan yakni usia 12-59 bulan. Para ahli telah menggolongkan usia balita sebagai tahapanperkembangan anak yang cukup rentan terhadap berbagai macam serangan penyakit Adapun tujuan dari penelitian kali ini yaitu untuk menganalisis gambaran kesesuaian penggunaanobat antidiare pada pasien anak instalasi rawat inap di RSUD 45 Kuningan. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif retrospektif yaitu melakukan penelusuran terhadap tindakan yang diberikan oleh tenaga medis kepadapatient balita dalam pemberian obat antidiare di instalasi rawat inap RSUD 45 Kuningan pada periode tahun 2022. cara pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 23.0 for windows dengan menggunakan analisis deskriptif dan uji univariat. Hasil dari penelitian Gambaran Pengobatan Diare pada pasien balita di RSUD 45 Kuningan menggunakan terapi penunjang zinc sebanyak 67 pasien (98,5%), probiotik sebanyak 67 pasien (98,5%). Pasien balita dengan dehidrasi mendapat terapi pengobatan oralit sebanyak 4 pasien (5,9%).

Kata Kunci: Balita, Diare, Retrospektif

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization (WHO)* diare yaitu suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar yang lebih dari biasanya, yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari yang mungkin dapat disertai dengan muntah atau tinja.

Diare menjadi penyebab kematian nomor 1 bagi balita di seluruh dunia. (Farthing M, Salam MA, Lindberg G, n.d.2013) Menurut *WHO* dan *UNICEF* sekitar 2 miliar kasus diare terjadi setiap tahun di seluruh dunia, dan 1,9 juta anak di bawah usia 5 tahun meninggal akibat diare, terutama di negara berkembang. *United Nation Children Fund* tercatat yaitu sebanyak 5% dari jumlah kematian balita akibat diare terjadi di Asia Tenggara. Diare di Indonesia mengalami peningkatan terbukti berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tahun 2020 jumlah kematian anak balita usia 12-59 bulan di Indonesia mencapai 201 anak yang meninggal karena diare, jumlah tersebut mengalami peningkatan di tahun berikutnya yaitu pada tahun 2021 terdapat jumlah kematian anak mencapai angka 715 yang meninggal dikarenakan penyakit diare (Kemenkes RI., 2021).

Kasus diare di Jawa Barat terus saja mengalami peningkatan berdasarkan data yang tertulis di Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2020 terbukti bahwa 27 kabupaten/kota sudah pernah terjangkit penyakit diare pada balita. Berdasarkan data dari RSUD 45 Kuningan pada periode tahun 2022 banyak kasus diare terjadi pada balita sebanyak 155 pasien diare di kabupaten Kuningan, diare pada balita dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, infeksi dari bakteri serta virus yang dapat memicu terjangkitnya penyakit diare. Untuk gambaran pengobatan diare pada balita telah dilakukan penelitian oleh Nindi Isna Pujiati,.(2021) di RSUI Mutiara Bunda menunjukkan bahwa penggunaan terapi diare yang paling banyak digunakan adalah terapi penunjang yaitu zink dan probiotik (96,30%), oralit (59,26), attapulgit dan kaolin pectin (1,85%) dan penggunaan antibiotic (58,33%).

METODE PENELITIAN

Alat

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa handphone, lembar pengumpul data, alat tulis dan laptop.

Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa data resep yang ditulis oleh Dokter untuk pasien diare pada balita di RSUD 45 Kuningan yang berada di rekam medis.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis eksperimental di Laboratorium dengan Jenis dan rancangan penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif yang bersifat non eksperimental karena dalam penelitian ini tidak memberi perlakuan apapun dalam subjek penelitiannya. Untuk pengambilan data nya secara retrospektif dengan cara melihat data dari rekam medis pada balita yang menderita diare di instalasi rawat inap RSUD 45 Kuningan untuk periode tahun 2022.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RSUD 45 Kuningan dan melakukan pengambilan data pada juni tahun 2023.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah pasien anak dengan diare yang berjumlah 155 balita yang dirawat di instalasi Rawat Inap RSUD 45 Kuningan periode tahun 2022.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *nonprobability* sampel yang dalam pengambilan sampel nya tidak secara acak. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria tertentu (Sugiyono, 2014).

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian balita yang mengalami diare dan mendapat pengobatan dengan antidiare di RSUD 45 Kuningan pada periode tahun 2022. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi dalam pengambilan sampel yaitu:

Kriteria inklusi :

- a. Pasien balita dengan diagnosa diare
- b. Balita dengan kriteria umur di bawah 5 tahun

Sampel Penelitian yang akan diambil dengan menggunakan rumus slovin yakni sebanyak 155 sampel dari populasi. Rumus slovin untuk menentukan sampel adalah :

Keterangan :

n = besar sampel

N = besar populasi

d^2 = penyimpangan populasi

$$n = \frac{N}{1 + n(d^2)}$$

$$\text{maka } n = \frac{155}{1 + 155(0,01^2)}$$

$$n = 68 \text{ data pasien}$$

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan alat berupa alat tulis dan lembar pengumpul data yang sudah berbentuk table data untuk mengisi data-data yang diperlukan dari rekam medis yang berisi inisial pasien, umur, jenis kelamin, lama perawatan, golongan dan macam obat yang diberikan, rute pemberian, sediaan yang digunakan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan yaitu :

1. Dilakukan identifikasi pada seluruh data pasien diare balita di RSUD 45 Kuningan.

2. Dilakukan pengambilan data dari rekam medik pasien diare balita dan di pindahkan pada Lembar Pengumpul Data.
3. Direkapitulasi pada tabel yaitu :
 - a. Data identitas pasien (inisial nama, usia, jenis kelamin)
 - b. Golongan dan macam obat yang diberikan
 - c. Rute pemberian obat
 - d. Sediaan yang digunakan
 - e. Hasil labolatorium

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara yaitu :

1. Data distribusi karakteristik pasien diare pada balita di RSUD 45 Kuningan dengan jenis kelamin dan usia disajikan dalam bentuk tabel persentase dengan cara pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS 23.0 for windows* dengan menggunakan analisis deskriptif dan uji univariat.
2. Data untuk distribusi golongan obat, rute pemberian akan disajikan dalam bentuk tabel presentase dengan proses pengolahan data dilakukan menggunakan analisis aplikasi *SPSS 23.0 for windows* dengan analisis deskriptif dan uji univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengambilan data dari rekam medic pasien diare rawat inap di RSUD 45 Kuningan periode tahun 2022 diperoleh 68 pasien yang memenuhi kriteria inklusi.

Tabel 1. Karakteristik Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1.	Laki-Laki	42	61.8%
2.	Perempuan	26	38,2%
	Total	68	100%

Sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 1. Terdapat sebanyak 42 pasien (61,8%) laki-laki, dan 26 pasien (38,2%) perempuan, Hal ini menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak pasien balita diare dengan jenis kelamin laki-laki, dan telah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nindi Isna Pujianti, 2021) bahwa balita laki-laki akan lebih sering terkena diare akut jika dibandingkan dengan balita perempuan hal ini dikarenakan balita laki-laki lebih aktif bermain diluar rumah atau di lingkungan nya sehingga hal ini yang menjadi penyebab mudahnya balita terpapar oleh agen penyebab diare seperti bakteri *E-coli* yang merupakan bakteri penyebab terjadinya penyakit diare.

Tabel 2. Karakteristik Pasien Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1.	1 tahun	39	57,4%
2.	2 tahun	17	25,0%
3.	3 tahun	6	8,8%
4.	4 tahun	6	8,8%
	Total	68	100%

Dari hasil penelitian terdapat bahwa terdapat pasien balita diare paling banyak di balita yang berusia 1 tahun sebesar 57,4%, Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

(Lia,dkk.,2017) bahwa hasil terbanyak yang mengalami diare akut adalah 1-5 tahun hal ini disebabkan karena usia 0-5 tahun mempunyai kecenderungan yaitu mudahnya terkena penyakit yang diakibatkan oleh sistem pencernaan yang belum sempurna, usus yang masih terbatas sehingga usus lebih peka terhadap rangsangan, serta balita di usia 1 tahun cenderung memiliki rasa penasaran yang lebih terhadap benda di sekitarnya dengan memasukan benda tersebut ke mulut untuk memenuhi rasa penasarannya yang tentu saja hal itu dapat memicu terjadinya diare dari benda yang dimasukan ke mulut atau yang anak pegang tidak terjamin kebersihannya. Hal ini juga disebabkan oleh balita dengan umur 1 tahun sudah mulai aktif bermain dan beresiko terkena infeksi termasuk diare (Kemenkes RI, 2011).

Tabel 3. Karakteristik Pasien Berdasarkan Antibiotik yang digunakan

NO	Jenis Antibiotik	Frekuensi	Presentase
1.	Cefixime inj	29	42,6%
2.	Cefotaxime inj	1	1,5%
3.	Ceftriaxone inj	5	7,4%
4.	Metronidazole infus	2	2,9%
5.	Tanpa Antibiotik	31	45,6%
	Total	68	100%

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa antibiotik yang paling banyak digunakan di RSUD 45 Kuningan yaitu cefixime terdapat sebanyak 29 pasien (42,6%). Hal ini dikarenakan terapi antibiotic yang digunakan yaitu golongan sefalosporin generasi III yang memiliki spektrum aktifitas antimikroba yang sangat luas dan efek samping yang sedikit. Sefalosporin generasi III telah dipertimbangkan sebagai pilihan obat terbaik untuk pengobatan antimikroba.

Selain itu sesuai dalam (*Panduan Praktik Klinis Ilmu Kesehatan Anak RSUD 45 Kuningan, 2017*) bahwa antibiotik yang disarankan adalah cefixime untuk diare disentri atau yang terdapat ledir dan darah. Sama halnya dengan antibiotik ceftriaxone yang digunakan dalam pengobatan diare sebanyak 4,4% atau sebanyak 3 pasien, karena ceftriaxone masih termasuk golongan sefalosporin generasi III. Antibiotik yang paling banyak digunakan di RSUD 45 Kuningan yaitu cefixime terdapat sebanyak 29 pasien (42,6%). Hal ini dikarenakan terapi antibiotik yang digunakan yaitu golongan sefalosporin generasi III yang memiliki spektrum aktifitas antimikroba yang sangat luas dan efek samping yang sedikit, sefalosporin generasi III telah dipertimbangkan sebagai pilihan obat terbaik untuk pengobatan antimikroba. Selain itu sesuai dalam (*Panduan Praktik Klinis Ilmu Kesehatan Anak RSUD 45 Kuningan, 2017*) bahwa antibiotik yang disarankan adalah cefixime untuk diare disentri atau yang terdapat ledir dan darah. Sama halnya dengan antibiotik ceftriaxone yang digunakan dalam pengobatan diare sebanyak 4,4% atau sebanyak 3 pasien, karena ceftriaxone masih termasuk golongan sefalosporin generasi III. Hasil dari penelitian yang didapatkan penggunaan antibiotik metronidazole terhadap pasien diare balita sebanyak (2,9%) 2 pasien, metronidazole merupakan pengobatan untuk antimicrobial pada kasus diare akut, dan pada hasil uji mikroskopik pada pemeriksaan tinja ditemukan adanya darah dan oleh sebab itu diberikan pengobatan antibiotik metronidazole bertujuan untuk mengobati diare yang disebabkan oleh amuba dan telah sesuai dengan (*Panduan Praktik Klinis Ilmu Kesehatan Anak RSUD 45 Kuningan, 2017*) bahwa antiparasit yang digunakan yaitu metronidazole merupakan pilihan obat untuk diare yang disebabkan oleh amuba vegetative.

Tabel 4. Jenis Terapi Diare

NO	Terapi Diare	Frekuensi	Presentase
Terapi Penunjang			
1.	Zinc Sirup	68	100%
2.	Probiotik <i>Lactobacillus</i> Sachet	68	100%
Total		68	100%
Terapi Dehidrasi			
5.	Oralit	4	5,9%
6.	Tanpa Oralit	64	94,1%
Total		64	100%

Hasil dari penelitian yang didapatkan penggunaan antibiotik metronidazole terhadap pasien diare balita sebanyak (2,9%) 2 pasien, metronidazole merupakan pengobatan untuk antimicrobial pada kasus diare akut, dan pada hasil uji mikroskopik pada pemeriksaan tinja ditemukan adanya darah dan oleh sebab itu diberikan pengobatan antibiotik metronidazole bertujuan untuk mengobati diare yang disebabkan oleh amuba dan telah sesuai dengan (*Panduan Praktik Klinis Ilmu Kesehatan Anak RSUD 45 Kuningan, 2017*) bahwa antiparasit yang digunakan yaitu metronidazole merupakan pilihan obat

untuk diare yang disebabkan oleh amuba vegetative.

Tabel 4. Jenis Terapi Diare

NO	Terapi Diare	Frekuensi	Presentase
Terapi Penunjang			
1.	Zinc Sirup	68	100%
2.	Probiotik <i>Lactobacillus</i> Sachet	68	100%
Total		68	100%
Terapi Dehidrasi			
5.	Oralit	4	5,9%
6.	Tanpa Oralit	64	94,1%
Total		64	100%

Hasil penelitian pasien balita diare paling banyak menggunakan terapi penunjang yaitu zinc dan probiotik hal ini telah sesuai dengan (*Panduan Praktik Klinis Ilmu Kesehatan Anak RSUD 45 Kuningan*, 2017) bahwa pemberian farmakoterapi diare akut pada anak tidak boleh diberi antidiare khususnya yang menderita diare akut, parsisten, dan disentri karena obat-obatan tersebut tidak dapat mencegah dehidrasi selain itu pemberian antidiare pun tidak dapat meningkatkan status gizi anak akan bahkan hanya dapat menimbulkan keparahan diare. Terapi Penunjang yang digunakan oleh RSUD 45 Kuningan yaitu zinc dan probiotik. Selama diare anak telah banyak kehilangan cairan dan elektrolit (natrium, kalium, bikarbonat). Zinc merupakan mikronutrien paling penting untuk kesehatan serta perkembangan anak, zinc hilang dalam jumlah yang banyak saat diare oleh karena itu pergantian zinc yang hilang ini sangat penting untuk membantu kesembuhan anak dan menjaga untuk tetap sehat di bulan-bulan yang akan datang bila zinc diberikan secara rutin maka zinc mampu menunjukkan efektifitas dan mencegah diare akut dan mampu menurunkan prevalensi diare yang disebabkan disentri dan *shigellosis* (Madinatul Munawaroh, 2018). Dan menurut (WHO, 2009) telah terbukti bahwa pemberian zinc selama periode diare mengurangi lamanya dan tingkat kejadian diare pada 2-3 bulan yang akan datang, oleh karena itu semua anak dan balita yang terkena diare harus diberi zinc segera setelah balita tidak muntah. Telah sesuai dengan *Panduan Praktik Klinis Ilmu Kesehatan Anak RSUD 45 Kuningan* disebutkan bahwa zinc terbukti secara ilmiah terpercaya dapat menurunkan frekuensi buang air besar dan volume tinja sehingga dapat menurunkan resiko terjadinya dehidrasi pada anak. Zinc diberikan selama 10-14 hari meskipun pasien tidak lagi mengalami diare. Penggunaan probiotik yang diberikan di RSUD 45 Kuningan dapat dibuktikan bahwa probiotik dapat menyembuhkan diare akut. Probiotik merupakan terapi yang tepat pada diare akut sebab telah terbukti efektif untuk pencegahan dan kelainan gastrointestinal seperti diare yang disebabkan karena penggunaan antibiotik yang berlebihan, infeksi karena bakteri atau virus (Rasmala Dewi, Ulica, 2020). Probiotik yang digunakan pada pengobatan diare balita di RSUD 45 Kuningan yaitu *Lactobacillus* seperti L-Bio,

Lacto-B. Probiotik telah diketahui dapat mengurangi kejadian diare akut pada balita memiliki dampak yang menguntungkan dalam pengobatan diare akut pada balita karena probiotik dapat mengurangi frekuensi dan durasi dengan meningkatkan respon imun, produksi substansi antimikroba dan dapat menghambat pertumbuhan kuman pathogen penyebab diare.

Penggunaan obat diare terapi dehidrasi pada pasien balita diare di RSUD 45 Kuningan sebanyak 4 pasien (5,9%) yang diberi cairan elektrolit karena pasien mengalami dehidrasi. Sesuai dengan Panduan Praktik Klinis Ilmu Kesehatan Anak RSUD 45 Kuningan bahwa pemberian oralit pada pasien disesuaikan dengan tingkat dehidrasi diare dan keadaan pasien, pemberian oralit sangat diperlukan untuk menggantikan cairan yang telah keluar karena diare karena oralit mengandung NaCl, KCL, trisodium sitrat hidrat dan glukosa anhidrat. Menurut (DepKes RI, 2011) pengobatan diare dengan pemberian oralit lebih efektif dan terbukti menurunkan angka kematian akibat diare pada anak dan balita samapi 40%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Karya Tulis Ilmiah yang berjudul Gambaran Penggunaan Obat Antidiare Pada Pasien Balita di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan Periode Tahun 2022 maka dapat disimpulkan:

Gambaran Pengobatan Diare pada pasien balita di RSUD 45 Kuningan menggunakan terapi penunjang zinc sebanyak 67 pasien (98,5%), probiotik sebanyak 67 pasien (98,5%). Pasien balita dengan dehidrasi mendapat terapi pengobatan oralit sebanyak 4 pasien (5,9%). Penggunaan obat antidiare pada pasien balita di RSUD 45 Kuningan periode tahun 2022 telah sesuai dengan Panduan Praktik Klinis Ilmu Kesehatan Anak RSUD 45 Kuningan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anbhuselvam, V. L., Karyana, I. P. G., & Purniti, N. P. S. (2019). Implementasi lintas diare dan penggunaan obat antidiare pada anak dengan diare. *Intisari Sains Medis*, 10(3), 817–820. <https://doi.org/10.15562/ism.v10i3.488>
- Dinkes Jawa Barat. (2020). Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2020. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat*, 103–111.
- Dinkes Kuningan. (2020). *Kuningan PROFIL 2020*. 5.
- Dr. Mary Kamienski & James Keogh. (2015). *farmakologi*.
- Drs. Tan Hoan tjay & Drs. KIrana Raharadja. (2007). Obat-obatan penting khasiat, penggunaan, dan efek sampingnya. In *Obat-obatan penting khasiat, penggunaan, dan efek sampingnya*.
- Farthing M, Salam MA, Lindberg G, D. P. (n.d.). Acute Diarrhea in Adults and Children: A global perspective. *World Gastroenterology Organisation Global Guidelines. J Clin Gastroenterol* 2013;47:12-20.
- Kemenkes RI. (2021). Profil Kesehatan Indo-nesia. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.
- Kemenkes RI.2015. (n.d.). *Buku bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS)*.

Hanifah et al.; Uji Aktivitas Antioksidan ... *Journal of Pharmacopolium*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2024 [35-43]
Kemenkes RI.2015. (2015). No Title. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*.

Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.

Lesmana SD., dkk., 2012. Deteksi Protozoa Usus Patogen pada Penderita Diare Anak di Puskesmas Rawat Inap Pekanbaru. *Jurnal*. Pekanbaru: Fakultas Kedokteran, Universitas Riau.

Madinatul Munawaroh. (2018). Gambaran Penggunaan Zinc pada Pasien Diare Anak di Rumah Sakit Umum Kardinah Tegal. *Karya Tulis Ilmiah DII Frmasi Politeknik Harapan Bersama*.

Panduan Praktik Klinis Ilmu Kesehatan Anak RSUD 45 Kuningan. (2017).

Republik Indonesia. 2009. Undang – undang RI Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit. Jakarta: Republik Indonesia.

Rasmala dewi, Ulica, O. (2020). No Title. *Evaluasi Penggunaan Kombinasi Zinc Dan Probiotik Pada Penanggulangan Pasien Diare Anak Di Instalasi Rawat Inap RSUD H.Abdul Manap Tahun 2020*.

RI, D. K. (2005). Departemen Kesehatan RI.2005. *Buku Petunjuk Pengisian, Pengelolaan, Dan Penyajian Data Rumah Sakit*.

Riyanti, Sri., dkk 2013. (2013). Farmakologi. *Farmakologi*.

Rosari A, Rini EA, M. (2014). Hubungan Diare Dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. *Journal Andalas Padang*.

Salsabila, Nurcahyo, F. (2020). Gambaran Pengobatan Diare Pada Pasien Pediatri Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Islami Mutiara Bunda Tanjung Brebes. *Parapemikir : Jurnal Ilmiah Farmasi*, x(x), 1–5.

Siswidiyari A, Astuti KW, Yowani SC. 2014. Profil Terapi Obat pada Pasien Rawat Inap dengan Diare Akut pada Anak di Rumah Sakit Umum Negara. JK:2014 Juli;8(2):185-8

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian dan Teknik Analisa Data. *Jurnal Akuntansi*, 3, 103–111.

Susilaningrum R, Nursalam, Utami, S. (2013). Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak Untuk Perawat dan Bidan. *Asuhan Keperawatan Bayi Dan Anak Untuk Perawat Dan Bidan*.

Tan H, Dan Rahrja, K. (2002). *Obat-Obat Penting Edisi V*. PT. Elex Media Komputindo Gramedia.

Widia, E. (2016). Determinan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Indonesia. *Jurnal Farmasi*.

Wiffen, P., Mitchell, M., & N. S. (2013). Farmasi Klinis Oxford. *Farmasi Klinis*.

Kemenkes RI, (2018). Data dan Informasi. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

WHO. *The Treatment of Diarrhea in Preventing Infantile Diarrhea in the Developing World*. *Curr Tropp Med Rep*. 2016. 1: 97-105.